

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

RSUD Wangaya memiliki banyak jenis – jenis pelayanan yang tersedia diantaranya yaitu 18 pelayanan dengan masing – masing sub pelayanannya. Pelayanan tersebut terdiri dari pelayanan bedah, kesehatan anak, penyakit dalam (interna), pelayanan kesehatan jiwa (Psikiatri), pelayanan kulit dan kelamin, kebidanan dan kandungan, pelayanan THT, mata, saraf (Neurologi), anestesi, laboratorium patologi klinik, pelayanan radiologi, penyakit paru, gawat darurat, pelayanan gigi, fisioterapi, gizi, dan pelayanan farmasi. Pelayanan tersebut dilaksanakan di 17 instalasi yaitu salah satunya adalah instalasi laboratorium klinik dan disamping itu instalasi - instalasi lainnya. Salah satu bagian dari pelayanan kebidanan dan kandungan adalah ruang nifas, yang memberikan asuhan komprehensif bagi ibu setelah melahirkan. Layanan yang diberikan di ruang nifas meliputi pemantauan kondisi umum ibu, involusi uterus, pengeluaran lochea, tanda-tanda vital, serta deteksi dini komplikasi masa nifas seperti perdarahan dan infeksi. Selain itu, dilakukan juga perawatan luka perineum atau luka operasi (sectio caesarea), manajemen nyeri, serta dukungan dalam pemberian ASI. Selama masa perawatan di ruang nifas, ibu juga mendapatkan berbagai penyuluhan kesehatan. Penyuluhan yang diberikan meliputi edukasi tentang perawatan diri selama masa nifas, teknik menyusui yang benar, pentingnya pemberian ASI eksklusif, perawatan payudara, tanda bahaya masa nifas, perawatan bayi baru lahir, serta konseling mengenai keluarga berencana pasca persalinan. Penyuluhan ini bertujuan untuk

meningkatkan pengetahuan dan kemandirian ibu dalam merawat dirinya dan bayinya setelah pulang dari rumah sakit. Penyuluhan tentang perawatan masa nifas dan pentingnya pijat oksitosin juga dilaksanakan selama sebulan sekali di Ruang Dara RSUD Wangaya (RSUD Wangaya, 2023).

2. Tingkat Pendidikan Suami Ibu Nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar

Hasil analisis tingkat pendidikan responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Tingkat Pendidikan Suami Ibu Nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar

Tingkat Pendidikan	f	%
Pendidikan Dasar	13	23,6
Pendidikan Menengah	32	58,2
Pendidikan Tinggi	10	18,2
Total	55	100

Tingkat pengetahuan responden berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa dari total 55 orang responden sebanyak 32 orang dengan pendidikan menengah (SMA/SMK), diikuti dengan pendidikan dasar 13 orang, dan pendidikan tinggi 10 orang.

3. Pengetahuan Suami Tentang Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar

Hasil analisis pengetahuan responden tentang pijat oksitosin pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3
Pengetahuan Suami tentang Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar

Pengetahuan tentang Pijat Oksitosin	f	%
Pengetahuan Baik	13	23,6
Pengetahuan Cukup	30	54,5
Pengetahuan Kurang	12	21,8
Total	55	100

Pengetahuan responden suami tentang pijat oksitosin pada ibu nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar, berdasarkan tabel 3 diatas ditemukan bahwa mayoritas responden sebanyak 30 orang memiliki pengetahuan yang cukup, 13 orang memiliki pengetahuan baik, 12 orang memiliki pengetahuan kurang.

4. Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Suami tentang Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar

Analisis hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan suami tentang pijat oksitosin pada ibu nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar menggunakan uji *Rank Spearman*. Hasil analisis tabel silang dan uji korelasi dapat dilihat pada tabel 4 dan tabel 5 berikut ini berikut ini:

Tabel 4
Analisis Tabel Silang

Tingkat Pendidikan	Pengetahuan			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Pendidikan Dasar	1	1	11	13
Pendidikan Menengah	3	28	1	32
Pendidikan Tinggi	9	1	0	10
Total	13	30	12	55

Berdasarkan tabel 4, mayoritas responden berpendidikan menengah (32 orang) dengan pengetahuan cukup (28 orang), sedangkan pendidikan dasar didominasi pengetahuan kurang (11 orang) dan pendidikan tinggi didominasi pengetahuan baik (9 orang). Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik tingkat pengetahuan.

Tabel 5
Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan Suami tentang Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar

<i>Rank Spearman</i>			
Variabel	n	r	p
Tingkat Pendidikan	55	0,85	0,01
Tingkat Pengetahuan Suami tentang Pijat Oksitosin	55		

Hasil uji analisis bivariat dengan metode *Rank-Spearman* berdasarkan tabel 5 di atas didapatkan nilai *Coefficient Correlation* (r) sebesar 0,85 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara dua variabel. Nilai p yang didapatkan sebesar 0,01 dimana $p < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan suami tentang pijat oksitosin pada ibu nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pendidikan Suami Ibu Nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar

Tingkat pendidikan responden dari total 55 responden, mayoritas memiliki pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 32 orang (58,2%). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Rismawati (2022) menunjukkan bahwa mayoritas suami ibu

nifas memiliki tingkat pendidikan SMA sebesar 55,6%. Penelitian oleh Handayani (2024) juga menemukan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat pendidikan SMA/SMK sebesar 60%.

Tingkat pendidikan suami ibu nifas merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan dalam menjalankan peran sebagai pendamping istri pada masa nifas serta dalam perawatan bayi. Tingkat pendidikan mencerminkan kemampuan individu dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi kesehatan yang diperoleh dari tenaga kesehatan maupun sumber informasi lainnya. Kondisi tersebut berkaitan dengan kualitas pengambilan keputusan dalam mendukung proses perawatan ibu dan bayi (Samal dkk., 2025).

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan kemampuan literasi kesehatan yang lebih baik. Kemampuan tersebut mendukung pemahaman suami terhadap kebutuhan ibu nifas, termasuk pentingnya dukungan emosional, fisik, dan perawatan yang berkelanjutan. Pemahaman tersebut juga mencakup penerimaan informasi mengenai intervensi sederhana seperti pijat oksitosin yang berperan dalam membantu kelancaran produksi ASI. Kesiapan dalam merawat ibu dan bayi menjadi lebih optimal karena didukung oleh kemampuan analisis informasi yang lebih baik (Ama dkk., 2022). Tingkat pendidikan menengah menunjukkan kemampuan dasar yang cukup dalam memahami informasi kesehatan. Kemampuan tersebut memungkinkan suami untuk menerima edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan mengenai perawatan ibu nifas. Keterlibatan dalam perawatan ibu dan bayi masih sangat dipengaruhi oleh intensitas paparan informasi serta pengalaman langsung dalam keluarga (Mutmainah dan Guspa, 2020).

Tingkat pendidikan yang lebih rendah berkaitan dengan keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan yang bersifat teknis. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesiapan suami dalam menjalankan peran sebagai pendamping ibu nifas (Novayanti dkk., 2021). Pemahaman terhadap kebutuhan ibu dan bayi dapat lebih bergantung pada arahan langsung dari tenaga kesehatan atau keluarga (Fitria dkk., 2025). Kesiapan suami dalam merawat ibu nifas dan bayi tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, serta akses terhadap informasi kesehatan. Kombinasi faktor tersebut berperan dalam membentuk sikap dan perilaku suami dalam mendukung proses perawatan pada masa nifas (Sari dan Ramadanti, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan berkontribusi terhadap kesiapan suami dalam merawat ibu nifas dan bayi melalui peningkatan kemampuan memahami informasi kesehatan. Semakin baik tingkat pendidikan, semakin baik pula kemampuan dalam memahami peran dan tanggung jawab selama masa nifas. Hal tersebut berdampak pada keterlibatan suami dalam mendukung keberhasilan perawatan ibu dan bayi, termasuk dalam pelaksanaan pijat oksitosin.

2. Pengetahuan Suami Tentang Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar

Pengetahuan suami tentang pijat oksitosin pada ibu nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh 30 orang responden (54,5%). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Yunitasari dan Mustikarani (2024) menunjukkan bahwa dari 39 responden, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 64,10%. Penelitian oleh Marliaty dan Julaila (2023) menunjukkan

hasil serupa bahwa dari 30 responden, mayoritas suami memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 70%.

Pengetahuan suami tentang pijat oksitosin pada ibu nifas merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mendukung keberhasilan perawatan masa nifas. Pengetahuan tersebut mencerminkan pemahaman suami terhadap tindakan stimulasi yang dapat membantu meningkatkan produksi hormon oksitosin. Hormon oksitosin berperan dalam proses *let-down reflex* yang berpengaruh terhadap kelancaran pengeluaran ASI (Yunandari dkk., 2020). Pengetahuan yang baik pada suami mendukung keterlibatan aktif dalam memberikan dukungan kepada ibu nifas. Dukungan tersebut dapat berupa bantuan fisik dalam pelaksanaan pijat oksitosin maupun dukungan emosional yang berkontribusi terhadap kenyamanan psikologis ibu. Kondisi psikologis ibu yang stabil memiliki pengaruh terhadap peningkatan produksi ASI dan keberhasilan menyusui (Sari dkk., 2021). Pengetahuan yang cukup menunjukkan bahwa suami memiliki pemahaman dasar mengenai pijat oksitosin, namun belum sepenuhnya optimal dalam penerapan. Kondisi tersebut masih memungkinkan adanya keterbatasan dalam praktik dan konsistensi pelaksanaan dukungan terhadap ibu nifas. Keterbatasan pemahaman dapat memengaruhi efektivitas peran suami dalam membantu kelancaran ASI (Sungkar dan Gati, 2023).

Pengetahuan yang kurang dapat berdampak pada rendahnya keterlibatan suami dalam mendukung proses menyusui. Kondisi tersebut dapat mengurangi kesempatan ibu untuk memperoleh dukungan optimal selama masa nifas. Kurangnya pengetahuan juga dapat memengaruhi persepsi suami terhadap pentingnya pijat oksitosin dalam membantu proses laktasi (Prihatin dkk., 2023).

Pijat oksitosin memiliki peran penting dalam meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI melalui stimulasi hormon oksitosin (Janaetri dkk., 2024). Keberhasilan proses tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh ibu, tetapi juga dukungan keluarga terutama suami. Keterlibatan suami dalam memahami dan menerapkan pengetahuan terkait pijat oksitosin berkontribusi terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Romdiyah dkk., 2021).

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan suami tentang pijat oksitosin memiliki hubungan dengan kualitas dukungan yang diberikan kepada ibu nifas. Semakin baik pengetahuan suami, semakin optimal pula dukungan yang diberikan dalam bentuk bantuan perawatan dan dukungan emosional. Kondisi tersebut berdampak pada peningkatan kesejahteraan ibu nifas, khususnya dalam kelancaran produksi ASI dan keberhasilan proses menyusui. Menanggapi masalah tersebut peneliti menyimpulkan bahwa diperlukan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dalam bentuk Program Penyuluhan Kesehatan pentingnya pijat oksitosin pada suami ibu nifas.

3. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Suami tentang Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar

Hasil uji analisis bivariat menggunakan *Rank-Spearman* menunjukkan nilai p yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai r (*Coefficient Correlation*) sebesar 0,85 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan bermakna antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan suami tentang pijat oksitosin pada ibu nifas di Ruang Dara RSUD Wangaya Denpasar. Hasil ini sejalan dengan penelitian milik Marliaty dan Julaila (2023) yang menemukan hasil dengan uji *Chi-Square* bahwa

ada hubungan pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang pijat oksitosin (nilai $p = 0.025$). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian oleh (Zulfatunnisa dan Dewi, 2024) yang menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan responden tentang pijat oksitosin dengan nilai $p = 0,001 (<0,005)$.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya berkaitan dengan kemampuan literasi kesehatan yang lebih baik (Inayati dkk., 2025). Kemampuan tersebut mendukung proses pemahaman terhadap informasi mengenai pijat oksitosin yang berperan dalam membantu kelancaran produksi ASI pada ibu nifas. Kualitas pemahaman tersebut dipengaruhi oleh kemampuan kognitif dalam menganalisis informasi yang diterima (Arini dkk., 2024). Pengetahuan tentang pijat oksitosin sangat dipengaruhi oleh proses edukasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan selama masa kehamilan maupun masa nifas. Informasi yang bersifat praktis dan berulang memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman suami. Keterlibatan langsung dalam proses perawatan ibu nifas juga dapat memperkuat pemahaman meskipun tingkat pendidikan formal tidak tinggi (Sari dkk., 2021).

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memberikan kemampuan berpikir analitis yang lebih baik, namun tidak selalu berbanding lurus dengan pengetahuan spesifik mengenai pijat oksitosin (Fitriyaningsih dan Umaroh, 2024). Keterbatasan paparan informasi terkait intervensi tersebut dapat menyebabkan perbedaan tingkat pengetahuan antar individu. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pengalaman dan edukasi langsung memiliki peran yang signifikan dalam

pembentukan pengetahuan (Kanang dkk., 2025). Pengetahuan suami tentang pijat oksitosin dipengaruhi oleh berbagai faktor selain tingkat pendidikan, meliputi usia, pengalaman pribadi, akses terhadap informasi kesehatan, paparan media massa, dukungan tenaga kesehatan, serta lingkungan sosial dan budaya. Faktor lain yang turut berperan mencakup tingkat ekonomi, keterlibatan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta komunikasi dalam keluarga (Arini dkk., 2024).

Peneliti berasumsi bahwa hubungan yang positif dan kuat antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan suami dipengaruhi oleh kemampuan kognitif yang lebih baik pada individu dengan pendidikan lebih tinggi. Akses informasi yang lebih luas serta kemampuan memahami edukasi kesehatan turut memperkuat peningkatan pengetahuan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pengetahuan suami tentang pijat oksitosin pada ibu nifas. Secara keseluruhan, selain tingkat pendidikan, pengetahuan suami tentang pijat oksitosin dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman, akses informasi, paparan media, dukungan tenaga kesehatan, lingkungan sosial budaya, tingkat ekonomi, keterlibatan dalam pelayanan kesehatan, serta komunikasi dalam keluarga.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian ini memiliki sampel sejumlah 55 orang sehingga masih sedikit mewakili populasi yang ada karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti. Penelitian ini juga tidak meneliti faktor-faktor lain terkait yakni kondisi fisik, kondisi psikologis, gaya

hidup, lingkungan, kehidupan sosial, dan juga sikap suami dalam memberikan pijat oksitosin pada ibu nifas.